

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang sangat rawan bencana. Hampir semua jenis bencana dapat terjadi di Indonesia baik itu bencana alam ataupun bencana yang ditimbulkan oleh manusia, yang disebabkan oleh letak geografis, kondisi demografis, serta keadaan psiko-sosio-kultural masyarakat yang beragam.<sup>(1)</sup> Secara geografis, Indonesia merupakan tempat pertemuan antara tiga lempeng tektonik bumi, yaitu lempeng samudera Indo-australia, lempeng benua Eurasia, dan lempeng samudera Pasifik. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai wilayah teritorial yang rawan terhadap bencana.<sup>(2, 3)</sup>

Gempa bumi besar yang terjadi di Indonesia dari tahun 2004 sampai tahun 2017 antara lain adalah gempa bumi Nias Sumatera Utara pada 28 Maret 2005 dan gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006. Gempa bumi Nias mengakibatkan korban meninggal 1.745 orang, korban hilang 25 orang dan korban luka-luka sebanyak 1.987 orang. Sedangkan gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah mengakibatkan korban meninggal 5.778 orang, rawat inap 26.013 orang dan 125.195 orang rawat jalan. Sementara gempa bumi yang menyebabkan tsunami besar terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan jumlah korban 120.000 orang meninggal, 93.088 orang hilang dan 4.632 orang luka-luka; tsunami yang melanda pantai Selatan Jawa dengan korban 684 orang meninggal dunia, 82 orang hilang dan korban dirawat inap sebanyak 477 orang.<sup>(4)</sup>

Gempa bumi besar yang pernah terjadi di Sumatera Barat dalam kurun waktu tahun 2004 sampai tahun 2017 adalah gempa bumi yang terjadi pada tanggal 30 September 2009, yang mengakibatkan korban meninggal dunia sebanyak 1.117 orang, luka berat sebanyak 788 orang, luka ringan sebanyak 2.727 orang dan sebanyak 2.845 orang mengungsi.<sup>(4)</sup> Para korban dirawat di sejumlah rumah sakit yang ada di Padang. Banyaknya korban luka ditambah dengan rusaknya fasilitas yang dimiliki oleh rumah sakit mengakibatkan sebagian korban dirawat di dalam tenda.

Sarana pelayanan kesehatan terutama rumah sakit memegang peranan yang sangat penting pada setiap kejadian bencana khususnya gempa bumi dan tsunami. Rumah sakit dalam keadaan bencana dituntut harus mampu mengelola pelayanan sehari-hari, pelayanan korban akibat bencana, serta aktif membantu dalam penyelamatan nyawa korban bencana.<sup>(5)</sup> Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan rujukan (khususnya bagi kasus-kasus emergensi) seyogyanya lebih siap dalam menghadapi dampak bencana. Kesiapan dalam Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dapat mempersingkat waktu tanggap darurat. Kesiapan SPGDT juga akan mengakibatkan penanganan pasien gawat dapat dilakukan dengan cepat, tepat, dan sesuai standar sehingga jumlah korban meninggal dapat diminimalkan.<sup>(1)</sup>

Tugas dan peran rumah sakit dalam siklus manajemen bencana ada pada setiap fase, mulai dari fase prabencana sampai pada fase pasca bencana. Peran vital rumah sakit dalam penanganan korban bencana ada pada fase tanggap darurat (saat bencana), dan pasca bencana. Pada fase tanggap darurat, rumah sakit mempunyai peran menghubungi lokasi bencana untuk mempersiapkan instalasi

gawat darurat (IGD) dan ruang perawatan, menerima rujukan, melakukan pengaturan jalur evakuasi, menghubungi rumah sakit provinsi tentang kemungkinan adanya pasien yang dirujuk, menyiapkan dan mengirimkan tenaga ke lokasi bencana bila diperlukan. Pada fase pasca bencana, rumah sakit antara lain berperan dalam pelayanan kesehatan dasar, rujukan dan penunjang; menentukan strategi intervensi berdasarkan analisis status gizi setelah RHA dilakukan, melakukan koordinasi lintas program dan lintas sektor.<sup>(6)</sup>

Penelitian Sri Rezeki (2012) tentang Kesiapan Rumah Sakit X Dalam Menghadapi Keadaan Darurat Gempa Tahun 2011, bahwa Rumah Sakit X belum sepenuhnya memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana darurat gempa bumi.<sup>(7)</sup> Hasil penelitian Anjarsari (2015) tentang Analisis Perencanaan Penyiagaan Bencana di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember, bahwa perencanaan organisasi, struktur organisasi, dan tim penyiagaan bencana sudah ada namun belum berjalan sebagaimana fungsinya, sehingga pelaksanaan organisasi kurang baik,<sup>(8)</sup> dan penelitian Rahma Deti Husna (2016) tentang Analisis Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman Dalam Menghadapi Bencana Tahun 2016, bahwa Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman sudah memiliki struktur organisasi tim penanggulangan bencana, tetapi perlu adanya perbaharuan dari struktur tim, kesiapan sumber daya manusia sudah memiliki Tim TRC namun belum dibentuk tim RHA dan tim Bantuan Kesehatan, serta sarana dan prasarana rumah sakit belum mencukupi untuk penanganan korban massal. Sedangkan sistem komunikasi, rumah sakit sudah memiliki alat komunikasi untuk penyampaian informasi.<sup>(9)</sup> Dari tiga hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa

rumah sakit belum sepenuhnya siap dalam penanggulangan bencana khususnya gempa bumi dan tsunami.

Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam kurun waktu tahun 2007 sampai tahun 2017 pernah mengalami gempa bumi dan tsunami. Pada tahun 2007, gempa bumi dengan kekuatan 7,9 SR dan 7,7 SR menyebabkan 6 orang meninggal dunia, 77 orang luka berat, 9 orang luka ringan, 2.400 unit rumah rusak berat, 2.604 unit rumah rusak sedang, 171 fasilitas umum rusak berat, 97 unit fasilitas umum rusak sedang, dan menyebabkan 14.889 warga mengungsi ke perbukitan.<sup>(10)</sup> Gempa bumi yang mengakibatkan tsunami yang melanda Mentawai terjadi pada 25 Oktober 2010. Gempa berkekuatan 7,2 SR itu menimbulkan tsunami yang mengakibatkan korban meninggal dunia mencapai 509 jiwa, luka berat sebanyak 175 orang dan luka ringan sebanyak 325 orang, jumlah pengungsi mencapai 11.245 jiwa serta kerusakan rumah penduduk dan fasilitas umum lainnya.<sup>(10-12)</sup>

Survei awal berupa wawancara singkat dengan direktur RSUD Mentawai diketahui bahwa korban bencana gempa bumi dan tsunami Mentawai yang dirawat di RSUD Mentawai hanya korban luka ringan. Korban dengan luka berat dirujuk ke Padang dengan menggunakan kapal milik BASARNAS. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana serta sumber daya manusia saat itu. Disamping karena keterbatasan itu, faktor jarak dan kondisi cuaca menjadi pertimbangan lainnya. Hasil wawancara singkat dengan salah satu dokter umum di RSUD Mentawai diketahui bahwa saat ini dari segi ketersediaan sumber daya manusia sudah cukup memadai, namun dari segi sarana dan prasarana masih kurang. Tempat tidur (TT) hanya ada 69 TT dimana hanya ada 4 TT di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Dalam keadaan terjadi bencana, jumlah tempat tidur yang

ada masih kurang. Saat ini RSUD memiliki tenaga dokter spesialis bedah 2 orang, spesialis anak 1 orang, spesialis radiologi 1 orang, spesialis obgyn 1 orang dan spesialis penyakit dalam 1 orang, perawat 55 orang, bidan 5 orang, tenaga kesehatan lainnya 41 orang. Fasilitas dan peralatan penunjang yang sudah dimiliki oleh RSUD Mentawai antara lain adalah meja operasi, mesin anastesi, ventilator, *blue light*, USG, X-Ray, dan mobil ambulans.<sup>(13)</sup> Hasil wawancara singkat dengan direktur diketahui bahwa RSUD Mentawai sudah memiliki Tim Penanggulangan Bencana Rumah Sakit namun masih belum mendapatkan pelatihan yang kontinu. Sumber dana penanggulangan bencana dari APBD yang dikelola oleh BPBD Mentawai.

Penting untuk diketahui mengenai kesiapan penanganan korban bencana di rumah sakit melalui penelitian lebih lanjut. Penelitian mengenai kesiapan rumah sakit dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami belum pernah dilakukan di lokasi RSUD Mentawai. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Mentawai dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2018.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Mentawai dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Mentawai dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2018.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya kesiapan *input* (kebijakan, SDM, sarana prasarana, dan dana) RSUD Mentawai dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2018.
2. Diketuainya proses dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami pada RSUD Mentawai tahun 2018.
3. Diketuainya *output* penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2018 pada RSUD Mentawai.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Mentawai, sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam rangka usaha penanggulangan bencana serta upaya penanganan korban bencana gempa bumi dan tsunami.
2. Bagi FKM Unand, sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesiapan bencana Universitas Andalas Padang.
3. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman, menambah pengetahuan dalam menganalisis kesiapan RSUD Mentawai dalam penanganan korban bencana gempa bumi dan tsunami, serta dapat mengaplikasikan ilmu selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Mentawai pada tahun 2018. Peneliti membahas permasalahan bagaimana kesiapan RSUD Mentawai dalam penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami tahun 2018 dari aspek kebijakan, sumber daya manusia, sarana prasarana, dana serta proses penanggulangan bencana gempa bumi dan tsunami.

